



## PENDAHULUAN

Peternakan sapi di Indonesia sejak dahulu sudah berkembang sebagai suatu usaha sambilan yang merupakan bagian dari usaha tani yang masih dikelola secara tradisional dan kurang mempertimbangkan segi ekonominya. Produktivitas sapi masa itu juga masih sangat rendah.

Untuk mendukung peningkatan produktivitas peternakan sapi, sejak dahulu pemerintah sudah memberikan perhatian yang cukup besar (Merkens, 1926; DITJENNAK-IPB, 1978). Terutama sejak dimulainya pemerintahan Orde Baru, dalam usaha meningkatkan produksi peternakan, berbagai usaha telah dilakukan. Diantaranya menyebarluaskan ternak bibit kepada rakyat dengan berbagai pola pengkreditan seperti diantaranya yang dikenal sebagai "Sumba kontrak", berupa pinjaman sejumlah sapi yang harus dikembalikan dalam bentuk sejumlah anak sapi.

Dalam PELITA V sebagai kelanjutan dari PELITA IV kebijakan pemerintah di Sektor Pertanian Sub Sektor Peternakan peningkatan produksi peternakan terutama diarahkan untuk memenuhi kebutuhan akan pangan dan gizi, terus dilanjutkan melalui usaha pembinaan daerah-daerah produksi peternakan yang ada serta pengembangan daerah-daerah baru. Dalam hal ini termasuk menggalakkan penyebaran sapi Bali melalui program-program intensifikasi peternakan yang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Di antaranya dilaksanakan sebagai bagian dari program transmigrasi.

Bibit sapi yang disediakan oleh pemerintah untuk tujuan tersebut ada yang berasal dari luar negeri dan sebagian berasal dari dalam negeri sendiri yang diperoleh dari berbagai daerah penghasil ternak di Indonesia. Di antara jenis sapi yang terdapat itu, sapi Bali merupakan salah satu sapi asli dan terdapat dalam jumlah yang cukup besar dan tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Propinsi-propinsi yang sudah lama terkenal sebagai penghasil ternak sapi Bali adalah : Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Selatan. Sejak tahun 1976 Sulawesi Selatan sudah termasuk propinsi yang memiliki populasi sapi Bali terbanyak di Indonesia, mencapai 424 000 ekor. Menyusul propinsi Nusa Tenggara Timur 401 000 ekor, dan Bali sebanyak 363 000 ekor (DITJENNAK, 1976). Sedangkan DITJENNAK (1988) melaporkan populasi sapi Bali di propinsi-propinsi berikut : Bali 424 803 ekor; Nusa Tenggara Barat 315 147 ekor; Nusa Tenggara Timur 596 942 ekor dan Sulawesi Selatan dengan populasi sapi sebagian besar terdiri dari sapi Bali, mencapai 1 221 603 ekor, kedua terbanyak dalam ternak sapi setelah Jawa Timur sebesar 2 878 163 ekor. Perhatian yang cukup besar juga berasal dari kelompok pemerhati internasional yang melihat sapi Bali sebagai salah satu ternak Asia yang kurang dikenal dengan masa depan ekonomik yang cerah (National Research Council, 1984).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Dari pengalaman seperti diuraikan di atas dapat diharapkan sapi Bali akan mempunyai peranan yang lebih penting lagi di kemudian hari, terutama dalam rangka pengembangan daerah transmigrasi dengan pola pengembangan usaha terpadu.

BMT Bina Mulya Ternak PERSERO merupakan satu-satunya badan usaha milik negara yang bergerak di bidang ladang ternak dalam skala besar dengan tujuan utama penyediaan ternak bibit.

Salah satu masalah yang sering timbul dalam hal penyediaan ternak bibit (sapi dara) dari BMT untuk keperluan transmigrasi dan program lain, karena standar tinggi pundak minimal 102 cm, sudah mulai kurang pada umur  $G_0$  dan  $G_1$ . Dengan demikian permintaan yang melebihi produksi BMT sendiri dipenuhi dengan hasil pembelian dari beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan.

Hasil penelitian sapi Bali sudah banyak dilaporkan dalam literatur, tetapi khusus di Sulawesi Selatan belum banyak terungkap informasi tentang pengaruh performans induk terhadap performans anak. Demikian juga tentang faktor koreksi yang dapat digunakan untuk menyesuaikan suatu tingkat produksi serta ukuran-ukuran tubuh terhadap produksi tertentu tinggi ataupun ukuran-ukuran tubuh tertentu.

Dengan maksud meningkatkan mutu genetik sapi Bali sudah banyak dilakukan persilangan. Diantaranya hasil penelitian Pulungan dan Ma'sum (1978) di Grati yang menyatakan bahwa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB, Institut Pertanian Bogor

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



rataan bobot lahir sapi Bali 12.6 kg sedangkan hasil silangannya dengan sapi Hereford jantan bobot lahir hampir dua kali yaitu 24.1 kg. Selanjutnya dinyatakan bahwa dengan meningkatnya bobot lahir ini mengakibatkan banyak induk yang mengalami kesukaran beranak terutama pada induk yang baru pertama kali dikawinkan dengan bangsa pejantan lebih besar. Demikian juga anak hasil silangan tumbuh lebih cepat daripada anak sapi Bali, sehingga produksi susu induk setelah beberapa bulan sudah tidak sanggup mencukupi kebutuhan anaknya.

Bertitik tolak dari hal-hal tersebut di atas maka dilakukan serangkaian penelitian selama dua setengah tahun di PT Bina Mulya Ternak Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) performans induk yang meliputi umur kawin dan beranak pertama, lama bunting, kawin kembali sesudah beranak, panen anak (calf crop), jarak beranak (calving interval); (2) pengaruh umur induk terhadap produksi susu, bobot lahir, laju pertumbuhan anak, bobot anak umur 4 dan 10 bulan; (3) korelasi bobot lahir dengan bobot induk, bobot lahir dengan bobot umur 4 dan 6 bulan, ripitabilitas produksi susu dan bobot lahir serta beberapa faktor koreksi.

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pedoman dalam mengelola sapi Bali terutama di ladang ternak dalam skala yang lebih besar dengan pemeliharaan secara bebas.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.